

ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUTWURI HANDAYANI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Basuki¹
Nusarini²
Bambang Dwiratno³
Th. Laksmi Widyarini⁴
Risa Septiana Yosy⁵

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ^{1,2,3,4,5}

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga merupakan permasalahan yang penting terutama sebagai pendidikan dasar anak. Orang tua tidak bisa hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pihak sekolah. Orang tua adalah pemimpin di dalam keluarga yang harus dapat membimbing anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Tulisan ini membahas peran orang tua pada pendidikan anak-anak dalam keluarga dengan memanfaatkan konsep trilogi kepemimpinan di Tamansiswa. Trilogi kepemimpinan yang dimaksud adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani*. Dengan konsep trilogi kepemimpinan tersebut berarti orang tua harus memberi contoh pendidikan yang baik kepada anaknya. Orang tua harus menjadi motivator pendidikan bagi anaknya. Orang tua harus mendorong pendidikan anaknya ke arah yang baik.

Kata kunci: Pendidikan dasar, keluarga, trilogi kepemimpinan

ABSTRACT

*Education in the family is an important issue, especially as a child's basic education. Parents can't just give up their children's education completely to the school. Parents are leaders in the family who must be able to guide their children with a good education. This paper discusses the role of parents in the education of children in the family by utilizing the concept of the leadership trilogy in Tamansiswa. The leadership trilogy in question is *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tutwuri handayani*. The concept of the leadership trilogy means that parents must set an example of good education for their children. Parents must be motivators for education for their children. Parents should encourage their children's education in a good direction.*

Keywords: Basic education, family, leadership trilogy

PENDAHULUAN

Sekarang ini hal yang menjadi permasalahan umum bagi orang tua adalah pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Permasalahan tersebut dipicu oleh berbagai

hal yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Dari masalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai masalah ekonomi berimbas pada masalah pendidikan anak.

Pendidikan di Tamansiswa itu terbagi menjadi tiga (Tri Pusat Pendidikan) yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Ketiga pendidikan ini harus bersinergi untuk membentuk karakter seseorang, sehingga orang tua tidak cukup mempercayakan sepenuhnya kepada sekolah atau kursus tambahan tanpa ada perhatian dari keluarga (orang tua) dan keberadaan anak dalam lingkungan bermainnya. Pendidikan dalam keluarga dan masyarakat tidak kalah pentingnya dengan pendidikan di sekolah dalam membentuk budi pekerti anak karena pendidikan keluarga merupakan dasar pendidikan sebelum ke sekolah dan pendidikan dalam masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak daripada di sekolah. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Junaidi, 2011).

Dari ketiga pusat pendidikan tersebut, pengabdian ini akan menyoroti secara khusus pada pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak sebelum anak-anak mengenal pendidikan formal. Kegagalan produk pendidikan tidak dapat hanya ditimpakan kepada sistem pendidikan formal, karena pendidikan dalam keluarga juga ikut menentukan keberhasilan anak. Oleh karena itu, mendidik anak dan mengajar anak bukan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan (Rahman, 2005:16-17). Konsep Trilogi kepemimpinan di dalam ajaran Tamansiswa mungkin masih relevan untuk dibicarakan di sini, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani* (Boentarsono, 2017:19). Permasalahan inilah yang akan dibicarakan dalam pengabdian ini.

Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani adalah kata-kata dari bahasa Jawa. *Ing ngarsa* itu berarti di depan, *sung* itu berasal dari kata *asung* yang berarti memberi, *tuladha* itu artinya contoh yang baik. Secara harafiah berarti di depan harus memberi contoh. Siapa yang di depan memberi contoh? Jawabnya adalah pemimpin. Kalau di dalam keluarga yang harus memberi contoh adalah orang tua. Jadi menurut konsep tersebut orang tua dalam mendidik anak sekarang ini tidak hanya memerintah tetapi memberi contoh.

Pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan awal sebelum menerima pendidikan yang bersifat formal, sehingga menjadi dasar atau fondasi si anak untuk membangun kehidupan moral dan intelektual ketika menjadi dewasa nanti. Orang tua harus memberi contoh yang bagaimana? Pertanyaan ini sering tidak dipahami sepenuhnya oleh para orang tua. Orang tua harus dapat memberi contoh tentang sikap dan perilaku. Sikap itu berkaitan dengan kejiwaan dan perilaku bersifat perbuatan atau tindakan. Sikap dan perilaku yang dimaksud dalam dunia pendidikan di Tamansiswa adalah konsep *ngerti, ngrasa, nglakoni*. *Ngerti* adalah tentang pemikiran tentang akal yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan(kognitif).

Orang tua di dalam keluarga harus memberi contoh kepada anak-anaknya bagaimana upaya mencari atau menambah ilmu pengetahuan dengan cara belajar. Orang tua bisa belajar apa saja sesuai dengan profesi masing-masing demi mencapai kemajuan. Paling tidak mengondisikan belajar pada jam tertentu untuk membaca buku, menambah ilmu pengetahuan, serta menunjukkan perilaku belajar di depan anak-anaknya. Hal ini membuat anak-anaknya akan mengikuti contoh yang baik. Anak-anak menjadi sadar akan pentingnya menambah ilmu, orang tua yang sudah tidak sekolah saja masih ingin belajar menambah ilmu apalagi bagi anak-anak yang masih sekolah. Di samping itu, orang tua juga harus belajar seperti anaknya, sehingga ketika si anak kesulitan orang tua dapat memberi tahu. Intinya orang tua

harus tetap belajar sehingga bisa menjadi contoh bagi anaknya. Di samping itu, orang tua juga harus bisa menjadi guru bagi anak-anaknya di rumah.

Ing Madya Mangun Karsa

Di tengah-tengah keluarga, orang tua harus dapat menjadi motivator bagi anak-anaknya agar terpicu untuk menjadi orang yang sukses secara material, mental, dan spiritual. Harus terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan membuat anak terbuka kepada orang tuanya, sehingga ketika anak memiliki masalah akan menyampaikan kepada orang tuanya. Orang tua dapat memecahkan masalah, sehingga anak senang merasa diperhatikan orang tuanya. Oleh karena itu, si anak tidak mencari perhatian di tempat lain yang belum tentu positif.

Orang tua perlu menghidupkan dongeng yang mungkin masih sangat cocok dengan dunia anak-anak. Mendongeng adalah merupakan wadah komunikasi antara orang tua dan anak untuk memberikan motivasi dan keteladanan bagi anak. Melalui dongeng, orang tua dapat memberi pengertian, mengasah perasaan anak, dan menghidupkan daya imajinasi anak untuk berkeinginan mengalami (*ngerti, ngrasa, nglakoni*). Dongeng sebelum tidur dari orang tua pada zaman dahulu menjadi makanan wajib bagi anak-anak. Di situlah sebenarnya ajaran-ajaran moral dapat dengan mudah dapat diterima dan diteladani oleh para anak. Dengan cerita orang tua telah memberi hiburan, mengajarkan kebenaran, dan memberikan keteladanan kepada anak (Mulyati dkk., 2007:3.7). Dongeng yang baik akan merangsang anak untuk memiliki cita-cita dan keinginan sehingga membuat anak menjadi kreatif dan berwatak dalam upaya mencapai keinginan dan cita-citanya. Berwatak yang dimaksud adalah manusia yang bersinergi antara pikir, kata, berbagai perilaku, seperti jujur, rendah hati, disiplin, setia, menahan diri, bertenggang rasa, terbuka, menerima perbedaan, menghormati keragaman, dan berbagai sifat karakter positif lainnya (Prihartanti, 2011).

Tutwuri Handayani

Tutwuri Handayani itu dapat diartikan di belakang harus mendorong. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak terhadap anaknya. Berdasarkan kodratnya anak itu memiliki kemampuan atau bakat yang berbeda-beda. Hal ini harus dipahami oleh orang tua agar anaknya dapat mencapai cita-cita dan keinginannya dengan senang, orang tua harus mendorong, memfasilitasi, dan selalu memantau agar anak dapat mencapai cita-citanya.

Orang tua harus mendukung keinginan yang positif anaknya. Untuk itu, orang tua harus membantu agar anaknya keinginan anaknya bisa terwujud. Di zaman sekarang ini untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan anak itu tidak mudah. Di zaman sekarang ini kita tidak dapat menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau lebih tepatnya kebudayaan asing. Mengapa kebudayaan itu tidak bisa ditolak karena kebudayaan itu hidup dan berkembang menurut seleksi alam. Artinya, kalau kebudayaan itu memang dibutuhkan dan sesuai dengan alamnya, kebudayaan itu akan tetap hidup. Sebaliknya, kalau kebudayaan itu tidak dibutuhkan pasti akan mati dengan sendirinya (Dewantara, 1994:56-57).

Orang tua dan anak-anak tidak mungkin akan menutup dari *handphone*, *laptop*, dan *internet* karena kita memang membutuhkan sebagai sarana pendukung dalam dunia pendidikan. Orang tua tidak bisa melarang anak untuk menggunakan perangkat di atas. Orang tua harus memantau, mengarahkan, dan mendorong perangkat tersebut sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi alat bantu demi kemajuan belajar dan menambah ilmu pengetahuannya.

Latar belakang di atas menuntut adanya pemecahan masalah dalam menyikapi pendidikan anak-anak di zaman sekarang ini. Pemecahan yang dipilih dalam pengabdian ini adalah melakukan pendekatan kepada para orang tua dengan memberi pemahaman dengan cara berdiskusi.

METODE

Pelaksanaan Abdimas ini berlangsung pada tanggal 27 Juni 2022 di Kelurahan Wonosri, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Warga masyarakat yang hadir adalah ibu-ibu PKK, bapak-bapak, dan para perangkat kelurahan. Pelaksanaan abdimas dengan mengambil tema umum “Pendidikan Anak-anak berbasis Ajaran Tamansiswa” Metode penyampaian menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan peserta diminta tanggapan terhadap materi yang disampaikan secara lisan. Sebelum pelaksanaan abdimas, materi sudah dibagikan kepada para peserta sehingga para peserta sudah memperoleh materi yang disampaikan. Pengabdian menjelaskan permasalahan dalam bentuk ceramah, setelah selesai para peserta diminta untuk menyampaikan problem yang dialami dan tanggapannya kemudian ditanggapi oleh para pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil diskusi antara pengabdian dan masyarakat di Kelurahan Wonosri, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo berhasil memberi pemahaman bahwa setiap orang tua itu adalah pemimpin di dalam keluarga sehingga wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Kegiatan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut.

1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sebelum kegiatan dimulai pengabdian melakukan pretes secara lisan seputar permasalahan pendidikan anak. Pengabdian menanyakan tentang trilogi kepemimpinan yang dikaitkan dengan pendidikan anak. Para peserta dengan serempak belum pernah mengerti penerapan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani* dalam keluarga sebagai upaya mendidik anak. Selanjutnya pengabdian melanjutkan dengan pemaparan materi. Materi yang diberikan meliputi tiga yang secara garis besar berisi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Orang tua tidak cukup hanya memerintah dan mengarahkan tetapi harus memberi contoh kepada anak-anaknya.
2. Orang tua di tengah-tengah keluarga dan anak-anaknya harus dapat memberi motivasi untuk keberhasilan anak-anaknya.
3. Orang tua harus mendorong cita-cita luhur sesuai dengan keinginan anak-anaknya.

Orang tua menjadi contoh dalam belajar, artinya orang tua mulai membudayakan belajar atau perilaku belajar di dalam keluarga harus dikondisikan yang dicontohkan oleh orang tua. Orang tua harus mulai menumbuhkan budaya belajar agar bisa menjadi guru bagi anak yang masih tingkat dasar.

Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar anaknya lebih terbuka sehingga orang tua dapat menjadi curahan permasalahan bagi anak-anaknya. Orang tua harus dapat memberi motivasi kepada anak-anaknya sehingga memiliki cita-cita dan keinginan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Untuk itu budaya dongeng sebelum tidur perlu dihidupkan lagi. Budaya mendongeng merupakan merupakan pintu masuk untuk memberikan motivasi melalui pemahaman, ajaran-ajaran moral dan spiritual, serta meumbuhkan daya imajinasi dan kreasi bagi si anak.

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harus mendorong kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan anaknya. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak untuk mencetak “robot” demi kenginan orang tuanya. Orang tua tidak boleh menutup diri dari perkembangan iptek dan kebudayaan asing tetapi memanfaatkan kemajuan iptek untuksarana kemajuan pendidikan anak.

2. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana berkat peran serta Bapak Wahyu Widodo, S.T., M.T. selaku lurah Kelurahan Wonosri, partisipasi

masyarakat kelurahan Wonosri, Ketua LP2M, dan dosen UST Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Melalui evaluasi lisan yang berupa tanggapan para peserta dan pertanyaan yang diajukan oleh para pengabdian bisa dijawab dengan baik. Pemahaman terhadap materi yang diberikan dan implementasinya dapat dikatakan 90 % dapat diserap dengan baik. Oleh karena itu kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, untuk mencapai angka seratus persen di waktu lain mungkin harus dicoba dengan melakukan pretes dan postes.

SIMPULAN

Orang tua zaman sekarang perlu untuk mengembangkan pengetahuan di dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberi contoh, memotivasi, dan mendukung untuk mencapai keberhasilan anak-anaknya. Untuk mendukung pendidikan dasar anak-anak perlu menggali lagi konsep trilogi kepemimpinan tamansiswa. Seorang pemimpin, dalam hal ini orang tua harus dapat memberi contoh bagi anak-anaknya sebelum memerintah atau meminta anak untuk melakukan sesuatu. Di tengah-tengah keluarga, orang tua harus dapat menjadi motivator yang dapat membangkitkan semangat anak-anaknya. Hal ini dapat berhasil dengan baik kalau hubungan orang tua dengan anak dekat. Untuk itu, orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Orang tua harus menjadi pendukung keinginan atau cita-cita anaknya yang baik. Orang tua tidak boleh memaksakan anaknya untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Biarkan anak berkembang sesuai dengan kodrat dan bakatnya masing-masing.

REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud dari Catur dharma perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus ikut memikirkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan anak merupakan salah satu problem orang tua di dalam perkembangan zaman yang makin maju. Masalah pendidikan anak sangat penting sehingga menggugah kesadaran orang tua dan

membekali dengan pengertian atau cara mendidik anak yang benar berarti sudah ikut memikirkan bangsa. Pengabdian sejenis dengan metode dan tempat yang berbeda perlu diagendakan secara rutin sehingga perguruan tinggi memiliki kepedulian kepada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Uapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Wahyu Widodo, S.T., M.T. selaku lurah Kelurahan Wonosri, partisipasi masyarakat kelurahan Wonosri, yang telah memfasilitasi kegiatan abdimas ini, Ketua LP2M, yang telah memberi penugasan kepada pengabdi sehingga dapat menyampaikan gagasannya di depan masyarakat Kelurahan Wonosri Kecamatan Ngombol, Purworeja dan masyarakat Kelurahan Wonosri, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo yang dengan antusias telah mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boentarsono, B. dkk. 2017. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta:UST Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Junaidi, Wawan. 2011. *Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara*.
<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/01/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar.html>
- Mulyati, Yati, dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prihartanti. "Pendidikan Berkarakter," *Joglo Semar*, 16 Mei 2011.
- Rahman, Jamaal Abdur.2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.